



**PERKEMBANGAN BUDIDAYA BAWANG MERAH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PETANI DI KABUPATEN BREBES
TAHUN 1990-2010**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Amir Syarifudin
NIM 13030114120020**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Amir Syarifudin, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 18 Desember 2019

Penulis,

Amir Syarifudin

NIM 13030114120020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Happines is only real when shared”

(Christopher Johnson McCandless)

“it is not heroes that make history, but history that makes heroes”

(Joseph Stalin)

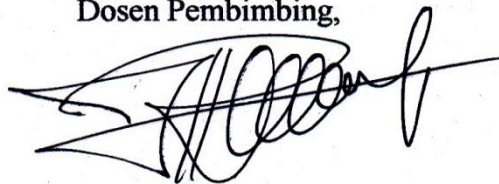
Dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua, kakak, sahabat, teman,

Jurusan Ilmu Sejarah

FIB UNDIP

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Haryono Rinardi', written over a horizontal line.

Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.

NIP 196703111993031004

Skripsi dengan judul “Perkembangan Budidaya Bawang Merah dan Dampaknya Terhadap Petani di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010” yang disusun oleh Amir Syarifudin NIM (13030114120020) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis, tanggal 12 Desember 2019.

Ketua,

Anggota I,



Prof. Dr. Yetty Rochwulaningsih, M. Si.
NIP. 196106051986032001.



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP. 19670311 1993031004.

Anggota II,

Anggota III,



Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.
NIP. 196705281991032001



Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP. 196602151991032001

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP. 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Perkembangan Budidaya Bawang Merah dan Pengaruhnya Terhadap Petani di Kabupaten Brebes, 1990-2010”. Pemilihan tema ini juga dilakukan karena penulis menaruh minat terhadap kajian sosial ekonomi yang berperan besar terhadap aspek pembangunan di Negara Indonesia. Indonesia masih memiliki banyak permasalahan di bidang sosial ekonomi yang belum terselesaikan dan perlu mendapatkan perhatian yang besar guna mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sangat sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Si., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Yety R., M.si., Dr. Endah Sri H.,M.Hum., dan Dra. Sri Indrahti, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi memperbaiki skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bekal keilmuan, motivasi, inspirasi dan pengalaman berharga dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian penulis selama menjadi mahasiswa. Tak lupa pula penulis haturan terima kasih untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, khususnya Mba Fatma, Mas

Oscar dan Pak Romli, yang memberikan pelayanan maksimal serta berkontribusi besar dalam kelancaran studi penulis selama ini.

Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang hebat, Bapak Darmun dan Ibu Mujenah, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moral maupun materil, dan dorongan yang begitu besar kepada penulis, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk keempat kakakku, Atik Supriyatin Ningsih, Alkaf Ibrahim Aji, Imron Ardi Gunawan dan Lutfi Indriyani Saputri yang selalu memberikan perhatian dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para sahabat, Muhammad Syahrianto Rachmadi, Pradhipta Nugraha Adhi, Wavin Nuha Kuntaka dan Erik Yakrimo, yang selalu ada sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini, serta Rizky Khaerunnisa sebagai orang yang selalu ada, pemberi motivasi dan pemberi semangat yang besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman, Tri Sutrisno, Hendri Mulyawan, Nizar Ali, Roberto Romario, Prayogo Widodo, Doni Kusworo, dan Tomi Jepisa yang telah berbagi cerita, pengalaman, dan canda-tawa lewat obrolan-obrolan ringannya, serta teman-teman seperjuangan di Program Studi S-1 Departemen Sejarah 2014 yang belum bisa disebutkan satu per satu.

Sebagai penulis pemula, skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kekurangan, baik dalam tata tulis maupun substansi. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga dapat memberikan kontribusi bagi seluruh masyarakat.

Semarang, 18 Desember 2019
Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Iii
HALAMAN PERSETUJUAN	Iv
HALAMAN PENGESAHAN	V
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	Ix
DAFTAR SINGKATAN	Xi
DAFTAR ISTILAH	Xii
DAFTAR GAMBAR	Xiv
DAFTAR TABEL	Xv
DAFTAR LAMPIRAN	Xvi
ABSTRAK	Xvii
ABSTRACT	Xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN BREBES TAHUN 1990-2010	
A. Kondisi Geografis	20
B. Kondisi Demografis	26
C. Kondisi Sosial Ekonomi	29
D. Kondisi Sosial Budaya	32
1. Bidang Pendidikan	32
2. Bidang Keagamaan	35
3. Bidang Kebudayaan	38

BAB III	PERKEMBANGAN BUDIDAYA BAWANG MERAH DI KABUPATEN BREBES 1990-2010	
A.	Proses Produksi	41
1.	Lahan Pertanian	42
2.	Bibit	45
3.	Tenaga Kerja	47
B.	Perkembangan Budidaya Bawang Merah 1990-2010	47
1.	Perkembangan Produksi	47
C.	Faktor Pendorong dan Penghambat Budidaya Bawang Merah	54
1.	Kebijakan Pemerintah	54
2.	Modal	61
3.	Hama dan Penyakit	61
4.	Fluktuasi Harga	64
5.	Penggunaan Teknologi <i>Sonic Bloom</i>	65
BAB IV	DAMPAK PERKEMBANGAN BUDIDAYA BAWANG MERAH DI KABUPATEN BREBES 1990-2010	
A.	Dampak Ekonomi	69
1.	Peningkatan Pendapatan Pemilik Lahan	70
2.	Peningkatan Pendapatan Buruh Tani	71
3.	Peluang Usaha	72
B.	Dampak Sosial	74
1.	Perubahan Gaya Hidup Petani	74
2.	Peningkatan Pendidikan	76
3.	Dampak Kesehatan	77
C.	Dampak Ekologi	79
1.	Peningkatan Penggunaan Pupuk dan Pestisida	79
2.	Kerusakan Lahan dan Lingkungan	84
BAB V	SIMPULAN	88
DAFTAR PUSTAKA		90
DAFTAR INFORMAN		94
LAMPIRAN		96

DAFTAR SINGKATAN

BPS	:	Badan Pusat Statistik
BRI	:	Bank Rakyat Indonesia
DKI	:	Daerah Khusus Ibukota
FAO	:	<i>Food and Agricultural Organization</i>
Gapoktan	:	Gabungan Kelompok Tani
Ha	:	Hekto Are
ISM	:	Indofood Sukses Makmur
KUD	:	Koperasi Unit Desa
NU	:	<i>Nahdlatul Ulama</i>
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PDRB	:	Produk Domestik Regional Bruto
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
PT	:	Perseroan Terbatas
SD	:	Sekolah Dasar
SDM	:	Sumber Daya Manusia
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
STA	:	<i>Sub Terminal Agribisnis</i>
TK	:	Taman Kanak-kanak
TSP	:	<i>Triple Super Phosphate</i>
TNI	:	Tentara Nasional Indonesia
TV	:	<i>Television</i>
UD	:	Unit Dagang
UU	:	Undang-undang
WHO	:	<i>World Health Organization</i>
YME	:	Yang Maha Esa

DAFTAR ISTILAH

- Agribisnis : Kegiatan usaha atau bisnis di sektor pertanian.
- Akseibilitas : Derajat kemudahan yang dicapai oleh orang terhadap suatu objek atau lingkungan.
- Bedengan : Tempat tumbuhnya budidaya tanaman bawang merah.
- Dlampeng* : Alat untuk meratakan tanah pada bawang merah.
- Fluktuasi* : Gejala yang menunjukkan naik turunnya harga bawang merah.
- Impor : Pemasukan barang bawang merah dari luar Negeri.
- Intensitas : Keadaan tingkatan atau ukuran.
- Konservasi* : Pelestarian atau perlindungan lahan pertanian bawang merah akibat pestisida.
- Mara* : Sistem bagi hasil pada pertanian bawang merah antara pemilik lahan dengan petani penggrap.
- Moler : Penyakit bawang merah yang menyerang batang ;
bawang merah.
- Monokultur : Penanaman satu jenis tanaman dalam suatu urutan musim pada tanah yang sama.
- Petungan : Kegiatan dengan cara menghitung hari-hari dalam masyarakat jawa dalam melakukan hal-hal tertentu.

Sonic Bloom : Teknologi memberikan suara yang ditujukan untuk membuat pertumbuhan bawang merah lebih cepat.

Tarangan : Rak untuk menyimpan bawang merah setelah dipanen yang ditempatkan di lapak-lapak maupun rumah.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
2.1 Peta Kabupaten Brebes	20
3.1 Bedengan Bawang Merah Brebes	43
3.2 Teknologi <i>Sonic Bloom</i>	65
4.1 Toko Usaha Bawang Merah Brebes	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Luas Wilayah Kabupaten Brebes Periode 1990-2010	22
2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Brebes Periode 1990-2010	26
2.3 Kepadatan Penduduk Kabupaten Brebes Periode 1990-2010	27
2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010	29
2.5 Jumlah Tamatan Siswa Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010	32
2.6 Jumlah Sekolah di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010	33
2.7 Banyaknya Pemeluk Agama di Kabupaten Brebes Tahun 1990-200	34
2.6 Banyaknya Tempat Ibadah di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010	35
3.1 Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010	49
3.2 Jenis-Jenis Hama dan Penyakit Tanaman Bawang Merah Di Brebes	62
4.1 Jumlah Banyaknya Kepemilikan Kendaraan Bermotor di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010.	73
4.2 Jumlah Banyaknya Tamatan Siswa Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010.	75
4.3 Jumlah Banyaknya Penderita BBLR di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010.	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
A. Peta Kabupaten Brebes 1990	91
B. Biaya Produksi Terbesar Untuk Pestisida	92

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Perkembangan Budidaya Bawang Merah dan Dampaknya Terhadap Petani di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010” ini mengkaji perkembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes, permasalahan yang hendak diteliti adalah bagaimana perkembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes periode 1990-2010 dan faktor yang mempengaruhi perkembangan budidaya bawang merah, sehingga menimbulkan dampak bagi petani. Metode yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dan ekonomi.

Perkembangan budidaya bawang merah pada periode 1990-2010 sangat berfluktuasi. Periode pertama yaitu tahun 1990 sampai dengan tahun 1999, selama masa itu luas lahan budidaya bawang merah berada di angka 10-15 ribu ha dengan total produksi mencapai 0,9 sampai 1,4 juta kwintal. Periode kedua adalah dari tahun 2000 sampai 2006, luas lahan budidaya bawang merah selama periode itu berada pada kisaran 16-26 ribu ha, dengan total produksi berada di angka 1,6-2,6 juta kwintal. Ketiga, periode 2007 sampai 2010 dimana perkembangan budidaya bawang merah mengalami peningkatan, pada periode itu total produksi mencapai 2,5-4,1 juta kwintal dengan luas lahan berkisar 23-32 ribu ha. Terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam perkembangan budidaya bawang merah. Faktor pendorong pertama adalah Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes khususnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Brebes yang mempunyai empat tujuan diantaranya. Pertama, membantu peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kedua memberikan bantuan permodalan bagi petani bawang merah, ketiga memperbaiki jaringan pemasaran bawang merah, dan keempat penyediaan sarana dan prasarana pertanian bawang merah. Kedua, penggunaan teknologi *sonic bloom*. Kemudian yang menjadi faktor pendorong maupun penghambat budidaya bawang merah adalah dari *fluktuasi* harga dan hama penyakit pada tanaman bawang merah.

Perkembangan budidaya bawang merah selanjutnya membawa dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani, peningkatan tersebut selanjutnya meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Namun, disisi lain perkembangan budidaya tanaman bawang merah tidak selamanya membawa hal positif. Kebiasaan petani menggunakan pestisida yang berlebihan menimbulkan berbagai hal negatif pada kesehatan dan lingkungan, seperti kesehatan petani, lahan pertanian yang semakin sulit untuk diolah, dan pencemaran lingkungan.

ABSTRACT

Thesis with the title "Perkembangan Budidaya Bawang Merah dan Dampaknya Terhadap Petani di Kabupaten Brebes Tahun 1990-2010" This study examines the development of shallot cultivation in Brebes Regency, the problem to be examined is. How is the development of shallot cultivation in Brebes Regency for the period 1990-2010 and the factors that influence the development of shallot cultivation, so that it has an impact on farmers. The method used in this thesis uses the historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The approach used in this thesis uses the approach of social and economic history.

The development of shallot cultivation in the period 1990-2010 is very fluctuating. The first period, from 1990 to 1999, during that time the area of shallot cultivation was in the range of 10-15 thousand hectares with a total production reaching 0.9 to 1.4 million quintals. The second period was from 2000 to 2006, the area of shallot cultivation during that period was in the range of 16-26 thousand ha, with total production in the number 1.6-2.6 million quintals. Third, the period 2007 to 2010 in which the development of onion cultivation has increased, in that period the total production reached 2.5-4.1 million quintals with an area of land ranging from 23-32 thousand ha. There are driving and inhibiting factors in the development of onion cultivation. The first driving factor is the Regional Government Policy of the Brebes Regency especially the Agriculture and Food Crops and Horticulture Office of the Brebes Regency which has four objectives including. Firstly, helping to increase the capacity of human resources, secondly providing capital assistance for shallot farmers, thirdly improving the onion marketing network, and fourthly providing onion farming facilities and infrastructure. Second, the use of sonic bloom technology. Then the driving factor or inhibitor of onion cultivation is the fluctuations in price and disease pests in onion plants.

The subsequent development of shallot cultivation has a direct impact on increasing farmers' incomes, the increase subsequently improves the welfare of shallot farmers in Brebes Regency. However, on the other hand the development of onion cultivation is not always bring positive things. The habit of farmers using excessive pesticides causes various negative things to health and the environment, such as the health of farmers, agricultural land which is increasingly difficult to process, and environmental pollution.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah khususnya di bidang pertanian. Pertanian merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Bangsa dan masyarakat Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional negara Indonesia cukup besar. Pada tahun 2007 sektor pertanian menyumbang kontribusi terbesar ketiga terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia setelah industri pengolahan dan perdagangan, yaitu sebesar 271,5 triliun rupiah atau sebesar 13,8% dari total PDB Indonesia. Sektor pertanian, selain itu juga mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia.¹ Total angkatan kerja di Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 42,43% pada Tahun 2007.

Kabupaten Brebes merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Laut Jawa. Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 1.900,37 Km². Brebes sebagai wilayah Indonesia memiliki potensi yang besar dari sektor pertanian, sektor tersebut mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang memberikan sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Kabupaten Brebes. Selain menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya, sektor pertanian juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan regional sebesar 52,28% (tahun 2010).² Salah satu komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Brebes adalah bawang merah. Tanaman itu merupakan salah satu komoditi unggulan setelah padi pada dekade 1980-an. Bahkan, Kabupaten Brebes

¹Benyamin Lakitan, *Arah Kebijakan Teknologi Untuk Peningkatan Produksi Pertanian*, Jurnal Dinamika Masyarakat, Vol. IV, No.1, April 2005, hlm. 737.

²Laili Fuji Widyawati, *Rantai Nilai Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah*, Jurnal Inovisi, Vol. XII, No.2, Oktober 2016, hlm. 86.

merupakan sentra terbesar produksi bawang merah di Indonesia. Oleh karena itu, bawang merah dijadikan sebagai ikon Kabupaten Brebes.

Berkembangnya budidaya bawang merah di Brebes disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama adalah kondisi lahan pertanian yang digunakan untuk menanam bawang merah. Tanaman bawang merah memerlukan tanah yang berstruktur remah, dan mengandung bahan organik yang cukup dengan reaksi tanah yang tidak masam. Tanah yang cocok untuk tanaman bawang merah adalah tanah *alluvial* yang cukup lembab dengan ketinggian tanah di bawah 200 meter dari permukaan laut. Beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes memiliki lahan dengan jenis tanah *alluvial*, khususnya di daerah-daerah yang dekat dengan pantai. Wilayah itu memiliki iklim ideal yang cocok untuk tumbuh suburnya tanaman bawang merah. Iklim yang ideal diperlukan untuk budidaya tanaman bawang merah. Tanaman bawang merah akan tumbuh subur pada daerah kering dengan suhu rata-rata 25-35°C. Sebaliknya, daerah dengan suhu di bawah 22°C tidak cocok untuk budidaya bawang merah. Hal itu disebabkan apabila suhu dengan relatif sejuk, menyebabkan umbi bawang merah tidak akan berkembang. Kabupaten Brebes merupakan daerah pantai yang notabene merupakan daerah kering, tetapi memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi pada hampir sebagian bulan, dengan musim kemarau yang relatif singkat.³ Kondisi tersebut menjadikan bawang merah tumbuh subur di Kabupaten Brebes.

Faktor kedua adalah irigasi, yang menjadi hal penting bagi petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Irigasi merupakan hal yang dibutuhkan oleh petani dalam perawatan bawang merah, sehingga petani dapat menghasilkan produksi tanaman bawang merah dengan maksimal guna memperoleh keuntungan. Hal itu kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi para petani, mengingat jumlah irigasi yang terdapat di Kabupaten Brebes dapat dikatakan relatif cukup. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, pada tahun 1990,

³Anonim, Suhu Rata-rata Kabupaten Brebes, <http://id.climate.data.org/location/975264/>, diakses Pada 26 Juli 2018.

terdapat 66.601 irigasi. Sementara itu, pada tahun 2000 jumlah irigasi mengalami penurunan menjadi 63.376 Irigasi. Namun demikian, hal tersebut tidak sejalan dengan jumlah produksi bawang merah. Indikasinya adalah terjadi penurunan produksi bawang merah pada tahun 2000.

Faktor ketiga adalah kebijakan Pemerintah Kabupaten Brebes dalam pemberdayaan petani bawang merah. Kebijakan tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Brebes khususnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Brebes. Kebijakan tersebut diantaranya adalah peningkatan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi para petani, seperti teknik penanaman, yang diantaranya ada pola tanam, pemilihan varietas, umbi bibit, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan, dan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman bawang merah. Selanjutnya, terdapat pemberian permodalan, dan memperbaiki jaringan pemasaran bawang merah yang nantinya kebijakan tersebut akan memberikan keuntungan bagi para petani. Faktor-faktor tersebut di atas menjadi penyebab berkembangnya budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes, sehingga petani dapat menghasilkan produksi bawang merah dengan maksimal.⁴

Perkembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu hama dan harga. Hama penyakit pada tanaman bawang merah menyebabkan turunnya produksi bawang merah. Hama yang muncul karena cuaca yang kurang menguntungkan bagi tanaman tersebut. Cuaca yang terlalu panas maka akan menyebabkan hama ulat muncul dan merusak batang bawang merah.⁵ Hal tersebut diperparah dengan kebiasaan petani dalam pengendalian hama. Petani seringkali menggunakan dosis obat pembasmi hama yang melebihi takaran. Hal

⁴Candra Apriyanto, *Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes Dalam Pemberdayaan Petani Bawang Merah*.hlm.03.

⁵“Petani Bawang Merah Resah, Ulat Serang Tanaman Bawang Merah”, *Kompas*, 04 Juli 2005, hlm. 01-02.

tersebut berpengaruh terhadap hama, karena selanjutnya menjadi lebih kuat terhadap obat anti hama.⁶

Harga bawang merah yang turun juga menjadi penyebab turunnya produksi bawang merah. Harga yang jatuh menyebabkan para petani tidak lagi menanam bawang merah. Turunnya harga tersebut disebabkan karena kondisi cuaca yang kurang baik yang menyebabkan rusaknya tanaman bawang merah. Selain karena kondisi cuaca, adanya panen raya juga mempengaruhi turunnya harga, karena dengan panen raya tersebut, produksi bawang merah menjadi berlebihan sehingga menurunkan harga bawang merah di pasaran. Selain itu turunnya harga juga dipengaruhi oleh banyaknya bawang merah impor yang masuk di Kabupaten Brebes.⁷

Dengan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal. Dengan demikian, maka permasalahan utama dalam kajian ini akan membahas hubungan fungsional antara perkembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembahasan itu memerlukan serangkaian pertanyaan penelitian, oleh karena itu memerlukan beberapa hal yang harus dijawab antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan budidaya bawang merah periode 1990-2010?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bawang merah di Brebes periode 1990-2010?
3. Bagaimana dampak dari perkembangan budidaya bawang merah terhadap petani di Kabupaten Brebes?

⁶Wawancara dengan Tobirin di Desa Kedunguter Brebes, tanggal 17 April 2018.

⁷“Petani Bawang Merah dan Fluktuasi Harga”, *Kompas*. 01 Agustus, hlm. 02.

B. Ruang Lingkup

Penulisan sejarah akan lebih mudah dan terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal, spasial, dan keilmuan. Hal tersebut sangat diperlukan, karena dengan adanya batasan tersebut, sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Piranti itu bermanfaat supaya analisis yang dihasilkan mendukung dalam penelitian ini. Penulis menggunakan tiga ruang lingkup yaitu lingkup temporal, spasial dan keilmuan. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil peristiwa sejarah dalam perspektif lokal. Sejarah lokal diartikan sebagai suatu peristiwa sejarah yang terjadi di daerah, dalam ruang lingkup geografis terbatas pada suatu tempat.⁸ Sebuah penulisan sejarah harus secara temporal dan spasial dibatasi agar fokusnya menjadi jelas dan sesuai dengan tujuan penulisannya. Lingkup penulisan skripsi ini meliputi:

1. Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal merupakan pembatasan kurun waktu terjadinya peristiwa. Batasan waktu dari penulisan skripsi ini adalah tahun 1990 sampai tahun 2010. Tahun 1990 diambil sebagai batas awal karena pada awal tahun tersebut perkembangan budidaya tanaman bawang merah di Brebes produksinya mulai meningkat. Meningkatnya budidaya bawang merah disebabkan karena budidaya abwang merah hasilnya lebih menguntungkan dibanding dengan budidaya tanaman lainnya. Meningkatnya budidaya bawang merah menyebabkan sebagian petani di Kabupaten Brebes mulai membatasi lahannya dalam pertanian. Petani yang awalnya lebih berfokus pada tanaman padi dan tanaman palawija lainnya seperti kacang, jagung dan cabe, kemudian lebih mementingkan penggunaan lahannya untuk budidaya bawang merah. Petani terkadang juga menggunakan sistem tumpang sari dalam mengolah lahannya. Oleh sebab itu, bawang merah ditanam bersama tanaman kacang dan cabe. Hal tersebut bertujuan guna memaksimalkan keuntungan bagi petani yang tidak memiliki banyak lahan. Dengan adanya peningkatan budidaya bawang merah, maka

⁸Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal 8 di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 7.

petani lebih memilih menanam bawang merah dalam mengolah lahan pertaniannya. Keberhasilan petani dalam membudidayakan tanaman bawang merah menyebabkan banyaknya petani yang mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan budidaya bawang merah. Sementara itu, tahun 2010 sebagai batasan akhir karena produksi bawang merah mulai terjadi kenaikan kembali dan kestabilan produksi, sebelumnya pada tahun 2000 sampai dengan 2006 produksinya menurun

2. Lingkup Spasial

Penulisan skripsi ini bersifat sejarah lokal, lingkup spasial merupakan batasan tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Dalam penulisan skripsi ini, lingkup spasial yang diambil adalah wilayah Kabupaten Brebes Jawa Tengah, yang merupakan daerah ideal bagi budidaya bawang merah. Brebes merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia.

3. Lingkup Keilmuan

Mengingat isu yang dikaji dalam skripsi ini menyangkut masalah perkembangan, maka lingkup yang digunakan dalam skripsi ini adalah lingkup sosial, ekonomi dan ekologi. Lingkup keilmuan skripsi ini merupakan sejarah sosial, ekonomi dan ekologi. Perkembangan budidaya bawang merah yang terjadi di Brebes, dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi petani di Kabupaten Brebes. Dari segi sosial penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana dampaknya perkembangan tersebut terhadap kehidupan para petani. Hal tersebut seperti yang terjadi ketika panen yang sukses, dan mendapatkan hasil keuntungan, maka petani akan membelanjakan keuntungannya sehingga mengakibatkan perubahan gaya kehidupan petani di Kabupaten Brebes. sedangkan dari segi ekologi meninjau bagaimana dampak *pestisida* terhadap lingkungan di wilayah Brebes, mengingat kebiasaan petani yang menggunakan *pestisida* secara terus menerus sehingga tidak secara langsung menyebabkan tercemarnya lingkungan di wilayah Brebes.

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengungkap dan menjelaskan perkembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes pada tahun 1990-2010.
2. Menjelaskan faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan budidaya bawang merah Brebes.
3. Menjelaskan pengaruhnya terhadap kehidupan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan lingkungan.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka sangat berguna untuk penulisan skripsi, karena mempunyai beberapa fungsi, yaitu: 1) untuk memperdalam pengalaman pengetahuan masalah yang akan diteliti, 2) menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan pemikiran, 3) mempertajam konsep-konsep yang akan digunakan, sehingga mempermudah perumusan hipotesis, 4) menghindari pengulangan-pengulangan dari suatu penelitian.⁹Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil beberapa buku yang semuanya relevan dan dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini.

Telaah pustaka yang pertama yang digunakan oleh penulis yaitu buku yang berjudul *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia* yang ditulis oleh Bustanul Arifin.¹⁰ Buku tersebut memberikan informasi kepada pembaca bagaimana mengupas beberapa aspek penting ekonomi pertanian seperti landasan kebijakan pertanian dan pangan, ketidakketerjangkauan stabilisasi harga pangan serta prospek agribisnis dan agroindustri, serta beberapa kebijakan pertanian dan pangan dalam era transisi demokrasi. Bagian pertama menguraikan beberapa analisis tentang penurunan pangsa

⁹Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.28.

¹⁰Bustanul Arifin, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia* (Jakarta: Kompas, Mei 2004), hlm. 10.

sektor pertanian dalam ekonomi, ketahanan pangan dalam pangsa perdagangan dunia, kesenjangan teori dan realitas kebijakan pangan, serta beberapa kebijakan pangan dan pertanian dalam era transisi demokrasi.

Bagian kedua menganalisis persoalan yang amat besar, yaitu ketidakterjangkauan stabilisasi harga dan pangan. Hal itu, yang disebabkan tidak hanya keterbatasan anggaran negara, tetapi juga perubahan lingkungan eksternal dan kelembagaan yang begitu cepat. Secara khusus, bagian ini menganalisis fenomena anjloknya harga di tingkat petani yang semakin sering terjadi. Bagian ketiga merupakan kontribusi pemikiran sistem agribisnis dan agroindustri di Indonesia. Analisis diawali dengan strategi pengembangan agribisnis yang merupakan suatu keniscayaan karena perubahan budaya yang mengarah pada tingkat efisiensi yang tinggi. Pada bagian ke empat dan penutup menggunakan argumentasi bahwa rekonstruksi dan reposisi kebijakan pertanian perlu diterjemahkan sebagai pembenahan aransemen kelembagaan, direkonstruksi secara terus-menerus demi tercapainya integrasi sektor pertanian ke dalam ekonomi makro dan tercapainya tingkat efisiensi di tingkat mikro usaha tani dan agribisnis modern yang mengarah pada kesejahteraan petani dan masyarakat Indonesia secara umum.

Relevansi buku tersebut bagi penulis adalah terletak pada uraian yang membahas tentang fenomena anjloknya harga pertanian, yang di dalamnya menyangkut anjloknya harga di tingkat petani yang semakin tinggi. Anjloknya harga tersebut sama halnya seperti yang dialami oleh petani di Kabupaten Brebes. Hal itu disebabkan merebahnya hama penyakit yang menyerang tanaman bawang merah, dengan demikian hasil pertanian petani menjadi tidak bagus, dan menjadikan gagal panen oleh petani. Dengan dampak tersebut menyebabkan turunnya harga bawang merah di Kabupaten Brebes.

Telaah buku yang kedua adalah buku yang berjudul *Membudidayakan Lima Jenis Tanaman Bawang* yang ditulis Rismunandar.¹¹ Buku ini termasuk kajian tentang ilmu pertanian yang khususnya di bidang budidaya bawang merah. Buku ini memberikan informasi kepada para pembaca bagaimana cara membudidayakan tanaman bawang mulai dari tanaman bawang merah sampai dengan tanaman bawang Bombay. Akan tetapi penulis hanya menyoroti di bagian bawang merah. Bab tiga dari buku ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah bawang merah, varietas-varietas bawang merah yang biasa digunakan oleh petani bawang di Indonesia. Sub-bab yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah meliputi pengolahan lahan pertanian, cara penanaman benih bawang, pemeliharaan tanaman, pembasmian hama dan penyakit serta proses pemungutan hasil pertanian.

Kaitanya buku tersebut dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan mengenai *varietas-varietas* yang dapat digunakan oleh petani di Indonesia. Dalam hal ini, seperti yang dialami oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes, kebanyakan petani di Brebes menggunakan *varietas* jenis bima, *varietas* jenis ini sangat banyak digunakan oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Hal itu disebabkan *varietas* tersebut mampu menghasilkan panen yang lebih banyak, ukuran yang lebih besar, dan warna yang lebih merah dibandingkan dengan *varietas* jenis lainnya.¹² Dengan demikian pemilihan *varietas* jenis yang akan ditanam akan mempengaruhi hasil dari keuntungan tersendiri bagi petani bawang merah di Kabupaten Brebes.

Telaah buku yang ketiga adalah buku dari Nani Sumarni dan Rachmat Hidayat yang berjudul "*Budidaya Bawang Merah*".¹³ Di bagian pertama buku tersebut

¹¹Rismunandar, *Membudidayakan 5 Jenis Tanaman Bawang* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 07.

¹²Wawancara dengan Tobirin di Desa Kedunguter Brebes, tanggal 17 April 2018.

¹³Nani Sumarni dan Achmad Hidayat, *Budidaya Bawang Merah*, Balai Penelitian Tanaman Dan Sayuran pusat penelitian dan Pengembangan Horikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Desember 2005, hlm. 3-16.

menginformasikan kepada pembaca bagaimana peranan komoditas sayuran merupakan komoditas unggulan, karena komoditas tersebut cukup memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi suatu wilayah. Dalam buku tersebut dijelaskan peranan bawang merah sebagai komoditas yang berkontribusi bagi perkembangan ekonomi suatu wilayah, sehingga penyebarannya mulai meluas di Indonesia. Dengan demikian dalam buku tersebut menginformasikan kepada pembaca bagaimana cara membudidayakan bawang merah dengan benar untuk mendapatkan keuntungan. Bab dua buku tersebut menjelaskan sejarah bawang merah, syarat tumbuh budidaya bawang merah yang di dalamnya berisi mengenai iklim syarat tumbuh tanaman bawang merah, tekstur tanah yang baik digunakan dalam proses budidaya bawang merah, serta waktu dalam yang digunakan dalam penanaman bawang merah. Bab tiga buku tersebut menjelaskan bagaimana teknik penanaman, yang berisikan mulai dari pola tanam, pemilihan varietas, umbi bibit, kerapatan tanaman, pengolahan tanah, penanaman dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, yang di dalamnya berisi mengenai bagaimana cara pemberian pestisida yang aman bagi tanaman maupun bagi lingkungan, pengairan dan pemanenan.

Relevansi buku tersebut dengan skripsi penulis adalah sebagai perbandingan untuk menganalisis permasalahan dalam usaha budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes dengan permasalahan yang ada pada beberapa daerah usaha budidaya di wilayah Indonesia. Selain itu, buku tersebut juga memberikan informasi kepada penulis mengenai problematika dan cara mengatasinya dalam budidaya bawang merah guna memperoleh keuntungan.

Telaah pustaka yang empat adalah artikel dari Bambang Winarso yang berjudul *“Dinamika Perkembangan Harga: Hubungannya Dengan Keterpaduan Antar Pasar Dalam Menciptakan Efisiensi Komoditas Bawang Merah”*. Dalam artikel tersebut menjelaskan bagaimana karakteristik usaha tani yang berada di Brebes. Pertama, teknik-teknik yang berkaitan dengan tata cara bercocok tanam seperti pola tanam yang dilakukan, pengaturan jadwal tanam maupun tata cara pemeliharaan tanaman. Kedua, teknik-teknik yang berkaitan dengan penggunaan sarana produksi usaha tani,

seperti varietas bibit bawang merah yang akan atau sedang ditanam, pertimbangan dalam menentukan maupun penggunaan input-input lainnya, seperti pupuk dan obat-obatan yang dikaitkan dengan respon petani terhadap perkembangan harga input (bibit, pupuk dan obat-obatan), serta kendala dalam usaha bawang merah, dan yang terakhir adalah pola pemasaran mengenai distribusi bawang merah, margin pemasaran dan perkembangan dan korelasi harga antara produsen dan konsumen.¹⁴

Relevansi artikel dari Bambang Winarso terhadap penelitian yang penulis lakukan adalah penulis dapat mengetahui kendala-kendala dalam budidaya bawang merah, serta mengetahui sistem pemasaran yang dilakukan oleh petani bawang merah terhadap hasil panennya. Pengetahuan mengenai sistem pemasaran sangat dibutuhkan oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes, karena dengan mengetahui sistem pemasaran, petani bisa menjual hasil panennya ke tingkat pengepul desa maupun ke pasar di daerah secara langsung guna mendapatkan keuntungan, sehingga mereka tidak akan dirugikan oleh pihak yang mencari keuntungan sendiri dalam proses jual beli pertanian.

E. Kerangka Pemikiran

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan. Dari segi mana kita memandangnya, pendekatan yang harus diperhatikan dan unsur-unsur mana yang harus diperhatikan yang hasilnya sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai. Dalam penulisan skripsi yang ditulis dengan judul “Perkembangan Budidaya Bawang Merah dan Dampaknya Terhadap Petani di Kabupaten Brebes, Tahun 1990-2010”. Konsep yang dikemukakan terutama yang berkaitan dengan perkembangan budidaya bawang merah dan kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Penulis akan menjelaskan

¹⁴B. Winarso, *Dinamika Perkembangan Harga: Hubungannya Dengan Tingkat Keterpaduan Antar Pasar Dalam Menciptakan Efisiensi Pemasaran Komoditas Bawang Merah*, *Jurna Ilmiah Kesatuan*, Vol.IV, No 1-2, Februari, 2004, hlm. 8-15

berbagai istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini agar pembaca lebih mudah memahami bahasan dalam penulisan skripsi ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), perkembangan adalah perihalan berkembang. Selanjutnya, kata "berkembang" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.¹⁵ Oleh sebab itu, kata "berkembang" tidak saja meliputi aspek yang berarti abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret.

Pengertian budidaya adalah suatu kegiatan yang terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat atau hasil panennya, guna memperoleh nilai ekonomi.¹⁶ Sedangkan pengertian budidaya pertanian sendiri adalah serangkaian kegiatan atau usaha manusia untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam nabati dengan berbagai cara, modal, dan teknologi untuk menghasilkan berbagai jenis komoditas tanaman seperti bahan pangan dan produk agroindustri lainnya untuk memenuhi kehidupan manusia dengan lebih baik.¹⁷

Berbicara mengenai budidaya pertanian tentu tidak lepas dari pelaku pertanian yaitu petani. Pengertian petani menurut Eric R Wolf, merupakan penduduk yang secara langsung terlibat dalam cocok tanam dan membuat dalam keputusan yang

¹⁵Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1991).

¹⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, Balai Pustaka, 2013).

¹⁷<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-budidaya-tanaman/>, Diakses Pada 20 September 2018.

otonom tentang proses tanam.¹⁸ Katagori tersebut mencakup penggarapan atau penerimaan bagi hasil pemilik maupun penggarap selama mereka berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, dan berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya.¹⁹ Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani.

Di kabupaten Brebes petani merupakan kelompok penting. Mereka berusaha mengolah lahan pertanian dan berusaha memasarkan hasil pertaniannya kepada para pengusaha. Hubungan antar anggota sangatlah erat, khususnya dalam bidang pertanian. Setiap anggota keluarga biasanya mempunyai tugas dan kewajiban yang berbeda beda, mulai dari pengolahan lahan pertanian sampai penjualan hasil pertanian.²⁰

Terdapat beberapa golongan dalam masyarakat petani, antara golongan satu dan golongan yang lainnya masih saling berhubungan sehingga membentuk suatu pelapisan sosial pada masyarakat petani. Adapun golongan yang dimaksud yaitu golongan petani pemilik lahan, dan golongan buruh tani. Golongan pemilik lahan merupakan golongan yang paling atas tingkatannya. Dalam mengolah lahannya golongan ini membutuhkan golongan buruh tani untuk mengolah lahannya. Terkadang golongan ini menyewakan lahannya kepada buruh tani dengan

¹⁸Erick R.Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 9

¹⁹<http://www.infodanpengertian.com/pengertian-petani-menurut-para-ahli>, Diakses Pada 26 September 2018.

²⁰Ulrich Planek, *Sosiologi Pertanian* (Jakarta; Yayasan Obor Asia, 1993), hlm. 26.

pembagian hasil sesuai dengan perjanjian. Golongan buruh tani, merupakan golongan paling tidak mampu diantara golongan yang lainnya. Mereka sangat tergantung pada majikan (golongan di atasnya) yang memberikan pekerjaan untuk menggarap tanah pertanian mereka dengan upah yang telah ditetapkan sebelumnya.²¹

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan ekonomi dan sosiologi. Pendekatan ekonomi dengan menekankan pada bidang ekonomi pertanian. Menurut Mubyanto, pengertian ekonomi pertanian adalah bagian dari ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang dihadapi yang berhubungan dengan pertanian, baik mikro maupun makro. Pendekatan ekonomi ini dimaksudkan untuk mempelajari perilaku dan upaya serta hubungan-hubungan antar manusia. Perilaku yang dipelajari bukanlah hanya mengenai perilaku manusia secara sempit, tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah harga, produksi pemasaran, dan konsumsi petani atau kelompok petani.²² Dalam persoalan-persoalan seperti persoalan ekonomi yang dihadapi yaitu menyangkut mengenai meningkatnya biaya upah yang diminta oleh petani buruh, dan meningkatnya biaya obat-obatan pestisida.

Penulis, selain menggunakan pendekatan ekonomi, juga menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk memberikan bantuan dalam memahami aspek sosial dari suatu masyarakat seperti stratifikasi sosial yang terjadi antara para petani penggarap dan pemilik tanah, mobilitas sosial dan perubahan sosial yang terjadi pada petani.²³ Panen yang sukses dalam budidaya bawang merah mengakibatkan berubahnya pola hidup petani dalam kehidupan sehari-hari bagi petani di Kabupaten Brebes.

²¹Wawancara dengan Tobirin di Desa Kedunguter Kecamatan Brebes, Tanggal 17 April 2018.

²²Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1997) hlm. 3-4

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Karya, 1997), hlm. 19.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran yang terdapat dalam penulisan skripsi ini meliputi budidaya bawang merah dan kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah di Kabupaten Brebes tahun 1990-2010, dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial, dan ilmu ekonomi.

F. Metode Penelitian

Dalam mengungkapkan peristiwa kejadian masa lampau diperlukan suatu penelitian. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka digunakan metode sejarah kritis yang merupakan sarana bagi sejarawan untuk merekonstruksikan kejadian masa lampau.²⁴ Menurut Louis Gotshalk, metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁵

Metode sejarah kritis dilakukan melalui empat tahap, yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Pertama, Heuristik merupakan pengumpulan sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh melalui penelitian dokumen yang berupa laporan-laporan dan arsip-arsip yang berhubungan dengan topik skripsi ini. Sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kliping atau surat kabar harian umum maupun surat kabar harian mingguan atau surat kabar harian yang sejaman. Sumber primer yang digunakan antara lain kliping koran yang diperoleh di Kompas. Kliping koran tersebut bermanfaat bagi penulis, karena membahas mengenai perkembangan budidaya dan perkembangan jenis pestisida bawang merah di Kabupaten Brebes. Selain dari Kompas, sumber primer lainnya adalah koran harian yang diperoleh di Suara Merdeka. Sumber itu berguna untuk menjelaskan kendala-kendala yang

²⁴Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 11.

²⁵Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 41.

dialami oleh petani dalam budidaya bawang merah. Penulis juga mengumpulkan arsip-arsip yang terdapat di Dinas Pertanian Kota Semarang untuk menjelaskan mengenai perkembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Selain itu penulis juga mencari laporan-laporan dan data-data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah. Laporan dari BPS ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk, jumlah hasil pertanian bawang merah, luas area sawah, dan yang lainnya. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa petani bawang merah di wilayah Brebes utara, yang notabene merupakan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Brebes.

Sumber sekunder merupakan tambahan untuk melengkapi sumber primer dengan tujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber primer benar-benar kredibel. Sumber sekunder berupa jurnal-jurnal yang terdapat di internet yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti, buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Sumber sekunder diperoleh dari studi pustaka di Perpustakaan Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Universitas Diponegoro (Undip).

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diadakan kritik sumber. Kritik tersebut terdiri dari kritik ektern dan intern. Kritik ektern dilakukan dengan mengadakan penilaian fisik yang bisa dilihat dari bahan sumber, tulisan, bahasa yang sesuai dengan jaman pembuatannya. Kritik ini bertujuan untuk menguji keaslian dan keutuhan sumber atau yang biasa disebut dengan otentisitas sumber.²⁶ Akan tetapi, penulis dalam penelitian ini hanya menggunakan kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan mempelajari isi sumber, kritik ini sangat berguna untuk mempelajari relevansi atau penting tidaknya suatu data dalam penyusunan skripsi ini sehingga isi sumber yang akan diteliti kredibel dan sesuai dengan topik yang akan dibahas.

²⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Pendekatan Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 9.

Langkah ketiga adalah interpretasi, yaitu mencari hubungan kausalitas antara fakta-fakta yang sama, memberi pengertian atau penafsiran pada fakta-fakta yang telah diperoleh melalui proses pengujian yaitu kritik intern. Pada langkah selanjutnya fakta-fakta tersebut diselidiki, disusun, dan ditempatkan ke dalam urutan-urutan yang logis yang disebut sintesis. Kemudian dilakukan interpretasi yaitu penafsiran atau menghubungkan-hubungkan antara fakta satu dengan fakta yang lain. Tahap interpretasi ini langkah yang perlu diperhatikan antara lain mendekati fakta sejarah dengan menggunakan seperangkat pertanyaan dalam pikiran.

Tahap keempat dalam metode sejarah adalah historiografi. Tahapan ini fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif analitis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah tata bahas agar komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca. Hasilnya adalah tulisan sejarah yang deskriptif dan analitis.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan pembahasan proposal skripsi ini akan terbagi menjadi lima bab. Pembahasan setiap bab menitikberatkan pada penjelasan masalah tertentu tetapi hubungan antara satu bab dengan bab yang lain saling terkait dan sangat erat, sehingga menjadi sebuah hasil pemikiran yang utuh dan menyeluruh.

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang gambaran umum Kabupaten Brebes dari tahun 1990 sampai 2010, pembahasan ini meliputi keadaan geografis yang ruang lingkungannya meliputi letak, luas dan batas-batas daerah. Keadaan topografi penduduk yang meliputi penjelasan tentang jumlah penduduk, tingkat kepadatan penduduk serta komposisi penduduk. Selain itu di bahas juga kehidupan sosial ekonomi yang menjelaskan tentang kehidupan sosial budaya yang membahas bidang pendidikan, keagamaan, adat istiadat yang ada di Kabupaten Brebes.

Bab III akan membahas tentang proses produksi bawang merah di Brebes, perkembangan bawang merah di Kabupaten Brebes dari tahun 1990-2010, serta faktor pendorong dan faktor penghambat budidaya bawang merah, yang di dalamnya membahas mengenai masalah modal, harga, hama dan penyakit.

Bab IV akan membahas bagaimana dampak dari perkembangan budidaya bawang merah tersebut kepada kehidupan petani, yang di dalamnya membahas perubahan baik sosial maupun ekonomi, dan yang terakhir membahas dampak ekologi mengenai jenis-jenis pestisida yang digunakan oleh petani di Kabupaten Brebes, serta pengaruhnya terhadap lingkungan.

Bab V akan membahas mengenai simpulan. Simpulan merupakan jawaban dari pertanyaan yang diangkat dalam skripsi ini.